

**PEMANFAATAN PEKARANGAN RUMAH WARGA UNTUK
BUDIDAYA TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA) DI
KELURAHAN BINTUJU**

Marsela Rahayu,¹Ressy Rossanna Nasution,² Vebby Apriliani,³ Muhammad Arief
Natar Fitri Napitupulu⁵

^{1,2,3,4,5} Mahasiswa Fakultas Kesehatan Universitas Aupa Royhan di Kota Padangsidimpuan
marselarahayu8@gmail.com No Hp : 085270731626

ABSTRAK

Bintuju merupakan daerah yang berada di Kec. Angkola Muara Tais, Kabupaten Tapanuli Selatan. Masyarakat masih kurang pemahaman dan pengetahuan tentang pemanfaatan budidaya tanaman obat keluarga (TOGA) dan masih banyak masyarakat yang mengandalkan obat-obatan warung. Hal tersebut terlihat pada saat penyuluhan atau edukasi tentang Hipertensi yang dimana mereka lebih sering memanfaatkan obat-obatan yang ada di warung. Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan warga dalam membudidayakan serta memanfaatkan TOGA di pekarangan rumah. Metode yang dilakukan menggunakan metode observasi dan praktik langsung penanaman TOGA serta edukasi terkait manfaat TOGA dengan jumlah peserta adalah 21 orang. Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan tanaman TOGA (tanaman obat keluarga), masyarakat termotivasi untuk menggunakan TOGA untuk mencegah terjadinya penyakit dengan menggunakan TOGA sebagai alternatif pengobatan dan masyarakat semakin mengetahui tentang jenis tanaman obat dan khasiatnya. Sehingga masyarakat Kelurahan Bintuju dapat melestarikan dan merawat TOGA yang sudah ada.

Kata kunci : Tanaman obat keluarga, Manfaat Tanaman, Kelurahan Bintuju

ABSTRACT

Bintuju is an area located in Angkola Muara Tais District, South Tapanuli Regency. The community still lacks understanding and knowledge about the use of family medicinal plant cultivation (TOGA) and many people still rely on shop medicines. This can be seen during counseling or education about Hypertension where they more often use medicines available at the shop. This Community Service Activity aims to improve the understanding and skills of residents in cultivating and utilizing TOGA in their yards. The method used consists of observation and direct practice of planting TOGA (medicinal plants) along with education about the benefits of TOGA, with a total of 21 participants. The result of this community service activity is an increase in public knowledge about utilizing TOGA (family medicinal plants), which is widely known by the public as traditional medicine. The community is motivated to use TOGA to prevent diseases by using TOGA as an alternative treatment, and people are becoming more aware of the types of medicinal plants and their benefits.

Keywords: Family medicinal plants, Benefits of Plants, Bintuju Village

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia. Dalam beberapa dekade terakhir, tren global menunjukkan peningkatan prevalensi penyakit tidak menular (PTM) seperti hipertensi, diabetes, dan kanker. Menurut World Health Organization (WHO), sekitar 41 juta orang meninggal setiap tahun akibat PTM, yang mewakili 74% dari seluruh kematian global [WHO, 2023]. Dalam menghadapi kondisi ini, upaya promotif dan preventif termasuk pemanfaatan tanaman obat tradisional menjadi penting sebagai alternatif pengobatan yang aman dan berkelanjutan.

Indonesia sebagai negara megadiversitas (Harahap & Solihin, 2025; Harahap et al., 2020) memiliki lebih dari 30.000 jenis tumbuhan, dengan sekitar 9.600 di antaranya diketahui memiliki khasiat sebagai obat tradisional [Kementerian Kesehatan RI, 2023]. Namun, pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) di tingkat rumah tangga belum merata. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, hanya sekitar 30,4% rumah tangga di Indonesia yang memanfaatkan tanaman obat secara mandiri [Kemenkes RI, 2018]. TOGA adalah sistem budidaya tanaman berkhasiat obat di pekarangan rumah sebagai solusi pencegahan dan pengobatan sederhana yang berakar pada budaya lokal dan pengetahuan tradisional.

Kalimantan, sebagai wilayah dengan keanekaragaman hayati tinggi, menyimpan lebih dari 3.000 jenis tanaman obat, namun tantangan terbesar adalah minimnya

dokumentasi dan praktik pengobatan berbasis TOGA oleh masyarakat lokal [Balitbangkes Kalimantan, 2021]. Sementara itu, di Pulau Sumatera, potensi tanaman obat sangat besar terutama di wilayah pedesaan dan perbukitan. Berdasarkan penelitian oleh Universitas Andalas, lebih dari 60% masyarakat di Sumatera Barat mengenal penggunaan tanaman herbal seperti jahe, kunyit, dan temulawak dalam pengobatan tradisional. Di Provinsi Sumatera Utara sendiri, potensi tanaman obat sangat besar dan tersebar di berbagai kabupaten, termasuk Tapanuli Selatan. Data dari Direktorat Jenderal Hortikultura (2024) menunjukkan bahwa Sumatera Utara memproduksi lebih dari 24.000 ton tanaman obat per tahun, yang terdiri dari jahe (11.167 ton), kunyit (4.522 ton), lengkuas (1.069 ton), dan temulawak (15 ton). Daerah seperti Deli Serdang, Mandailing Natal, Tapanuli Utara, dan Tapanuli Selatan tercatat sebagai salah satu sentra penghasil tanaman herbal terbesar. Meski demikian, pemanfaatan TOGA di tingkat rumah tangga masih rendah dan belum merata. Pemanfaatan tanaman herbal masih bersifat turun-temurun (Ristanto et al., 2019) dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam sistem pengobatan keluarga. Hal ini menunjukkan pentingnya edukasi dan pemberdayaan masyarakat di tingkat kelurahan untuk mengembangkan TOGA sebagai upaya mandiri dalam menjaga kesehatan. [Universitas Andalas, 2022].

Secara khusus di Kabupaten Tapanuli Selatan, masih ditemukan ketergantungan masyarakat terhadap obat kimia, terutama di

wilayah seperti Kelurahan Bintuju, Kecamatan Angkola Muara Tais. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar warga masih mengandalkan obat-obatan warung dan belum familiar dengan manfaat TOGA sebagai pengobatan alternatif. Penyuluhan sebelumnya yang dilakukan tentang hipertensi mengungkapkan rendahnya pemanfaatan seledri, daun sirih, atau temulawak yang tumbuh liar di sekitar rumah warga.

Mengingat ketersediaan lahan pekarangan yang belum dimanfaatkan secara maksimal dan kondisi geografis yang mendukung pertumbuhan berbagai jenis tanaman obat, maka pemanfaatan TOGA menjadi solusi yang strategis untuk meningkatkan ketahanan kesehatan keluarga. Program ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat, tetapi juga mendorong kemandirian dalam menjaga kesehatan secara alami. Budidaya TOGA juga selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) terutama dalam aspek kesehatan yang baik dan kesejahteraan (Good Health and Well-being).

Lahan yang masih kosong dilingkungan masyarakat dapat dimanfaatkan untuk budidaya tanaman. Salah satu tanaman yang bisa dibudidayakan di lahan masyarakat adalah tanaman obat. Pemanfaatan lahan untuk budidaya tanaman obat sudah dikenal dengan konsep Tanaman Obat Keluarga (TOGA). TOGA merupakan tanaman yang dihasilkan dari budidaya rumah tangga yang berkhasiat sebagai obat yang pemanfaatannya sudah sejak lama dilakukan oleh masyarakat. TOGA pada dasarnya adalah program pemanfaatan

sebidang tanah baik di halaman rumah, kebun, maupun ladang untuk membudidayakan tanaman yang berkhasiat sebagai obat (Azwar et al., 2022).

Menanam tanaman obat keluarga TOGA adalah pola hidup yang sederhana, yaitu dengan memanfaatkan tumbuh-tumbuhan yang bisa dijadikan sebagai obat herbal dalam kehidupan sehari-hari karena setiap tumbuhan tersebut mempunyai manfaat tersendiri untuk mengobati penyakit tertentu. Kegiatan ini merupakan salah satu program kerja yang dapat kami lakukan di dalam rangkaian proses Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Di Kelurahan Bintuju memiliki potensi keterbatasan lahan dan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang budidaya TOGA serta masih banyak masyarakat yang belum mengetahui cara pemanfaatan toga bagi kesehatan.

Pekarangan rumah warga dapat menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan lahan tersebut. Dengan memanfaatkan pekarangan rumah, warga dapat membudidayakan TOGA secara mandiri dan berkelanjutan. Selain itu, pemanfaatan pekarangan rumah juga dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan TOGA.

Kegiatan ini penting dilakukan agar masyarakat mengetahui dan memanfaatkan tanaman-tanaman obat yang ada disekitar untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu sebelum memutuskan untuk melakukan pengobatan medis yang menggunakan obat-obatan kimia. Oleh karena itu tim pengabdian masyarakat merasa bertanggung jawab untuk membantu

meningkatkan pemahaman terkait dengan Penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) yang bertempat di Kelurahan Bintuju, Kecamatan Angkola Muara Tais, Kabupaten Tapanuli Selatan.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat tentang pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang dilaksakan oleh tim KKN Kelompok 17 Universitas Aufa Royhan di Kelurahan Bintuju Kec. Angkola Muara Tais di laksanakan melalui beberapa tahapan atau metode sebagai berikut:

1. Observasi, untuk memperoleh informasi mengenai masyarakat terutama dalam pemanfaatan tanaman obat keluarga
2. Edukasi,tentang berbagai macam contoh dan manfaat tanaman obat keluarga. Kegiatan ini dilakukan guna meningkatkan pemahaman warga mengenai kajian ilmiah dan khasiat dari tanaman obat keluarga (TOGA).Kegiatan edukasi ini membawa tujuan atau harapan sebagai media menyambung tali silaturahmi dengan masyarakat sekaligus untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan bagi masyarakat dalam pemanfaatan tanaman obat yang sudah banyak tersedia dan mudah dijumpai
3. Praktik Penanaman tanaman obat keluarga (TOGA). Sampel dan populasi seluruh masyarakat di Kelurahan Bintuju. Penanaman ini dilakukan di media tanam polybag yang sudah disediakan oleh Kelompok 17 KKN. Praktik menanam

TOGA ini dilakukan di halaman rumah warga setempat agar pengawasan dan perawatan mudah dilakukan sehingga warga sekitar juga lebih efektif dalam menggunakan tanaman TOGA.

4. Pembuatan Plakat Tanaman, berisi informasi tentang nama TOGA. Pembuatan dan plakat khasiat bertujuan memberikan informasi sederhana kepada masyarakat tentang TOGA.
5. Menyiram Tanaman, Perlu diketahui bahwa tanah mempunyai keterbatasan dalam menyerap air sekaligus. Maka dari itu, akan lebih baik bila menyiram tanaman pada pagi hari sehingga mereka dapat mengering sebelum malam. Kondisi daun yang lembap akan mengundang berbagai jenis penyakit.
6. Sosialisasi tentang berbagai macam contoh dan manfaat tanaman obat keluarga. Kegiatan ini dilakukan guna meningkatkan pemahaman warga mengenai kajian ilmiah dan khasiat dari tanaman obat keluarga (TOGA). Adapun sasaran utama dari kegiatan sosialisasi ini ialah masyarakat Kelurahan Bintuju. Kegiatan sosialisasi ini membawa tujuan atau harapan sebagai media menyambung tali silaturahmi dengan masyarakat sekaligus untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan bagi masyarakat dalam pemanfaatan tanaman obat yang sudah banyak tersedia dan mudah dijumpai. Selain itu, sosialisasi ini juga memiliki tujuan untuk memberi pengetahuan bagi masyarakat terutama dalam hal manfaat tanaman sebagai alternatif pengobatan

terhadap jenis penyakit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari Pengabdian Masyarakat ini Sebelum dilakukan intervensi, masyarakat di Kelurahan Bintuju menunjukkan tingkat pemahaman yang rendah mengenai pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA). Minimnya akses informasi, sosialisasi, dan edukasi menjadi faktor utama yang menyebabkan rendahnya pengetahuan tentang jenis-jenis tanaman obat serta cara penggunaannya. Masyarakat lebih familiar dengan obat-obatan warung dan belum menyadari potensi pengobatan alami dari tanaman lokal seperti daun sirih, seledri, temulawak, dan jahe. Ini sejalan dengan pernyataan

observasi awal menunjukkan bahwa mayoritas warga tidak memanfaatkan pekarangan rumah untuk menanam tanaman obat, serta belum mengetahui bahwa lahan terbatas seperti pot atau polybag dapat digunakan untuk budidaya TOGA secara sederhana. Sebagian besar warga juga belum terbiasa mengintegrasikan pengobatan herbal dalam kehidupan sehari-hari, padahal tanaman-tanaman tersebut tersedia di lingkungan sekitar.

Distribusi peningkatan pengetahuan tentang pemanfaatan TOGA

Setelah dilakukan kegiatan edukasi tentang manfaat TOGA dan cara pemanfaatan dan praktik penanaman TOGA, hasil yang dapat kami dapatkan yaitu terjadi peningkatan

pengetahuan tentang pemanfaatan TOGA yang signifikan dimana bisa dilihat warga menunjukkan antusiasme dalam mengenal serta praktik langsung berbagai jenis tanaman obat dan cara pemanfaatannya. Hal ini sejalan dengan (Arifin, 2019) yang menyatakan program pendekatan edukatif yang melibatkan mahasiswa yang memberikan edukasi dan pelatihan kepada masyarakat untuk memberikan pengetahuan dan pemanfaatan TOGA dan keunggulan dari pendekatan edukatif dalam program ini adalah kemampuannya untuk membangun kesadaran dan keterlibatan aktif masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam program ini tidak hanya terbatas pada penerima manfaat, tetapi juga melibatkan mereka dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan.

Distribusi masyarakat termotivasi untuk mencegah terjadinya penyakit dengan menggunakan TOGA sebagai alternatif pengobatan

Berdasarkan hasil yang kami lakukan pada pengabdian ini masyarakat termotivasi untuk mencegah terjadinya penyakit dengan menggunakan TOGA sebagai alternatif pengobatan dimana ketika kami melakukan penyuluhan tentang hipertensi kami juga menemukan masyarakat lebih familiar dengan obat kimia dan belum menyadari potensi pengobatan alami contohnya pembuatan serbuk kapsul bawang putih dan seledri adalah salah satu cara pemanfaatan TOGA untuk pengobatan penyakit hipertensi secara tradisional. Hal ini sejalan dengan (Harefa et al., 2020)

memanfaatkan TOGA sebagai alternatif pengobatan karena kandungan zat aktif di dalamnya memiliki peran penting dalam pencegahan dan penyembuhan berbagai penyakit, baik yang disebabkan oleh perubahan cuaca maupun faktor lainnya. Selain itu, tanaman obat ini dapat diramu dan diolah secara tradisional untuk mendukung kesehatan serta meningkatkan kemandirian dalam pemenuhan kebutuhan obat alam



Warga menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan secara preventif melalui pemanfaatan TOGA. Selain itu, kesadaran terhadap efek samping dari konsumsi obat kimia yang berkepanjangan juga mendorong sebagian warga untuk beralih menggunakan pengobatan herbal ringan, seperti untuk batuk, flu, atau gangguan pencernaan. (Mayang Sari et al., 2019).

Distribusi masyarakat semakin mengetahui jenis dan khasiat

Berdasarkan kegiatan pemanfaatan TOGA yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN di Kelurahan Bintuju yaitu masyarakat semakin mengetahui jenis dan khasiat obatnya. Edukasi yang disertai praktik langsung

memberikan dampak positif terhadap keterlibatan masyarakat, terlihat dari partisipasi mereka dalam menanam dan merawat tanaman yang telah diberikan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sabarudin et al., 2023), yang menyatakan kegiatan penanaman dan pemanfaatan TOGA masyarakat mengalami peningkatan pengetahuan tentang manfaat berbagai jenis tanaman obat untuk kesehatan. Program ini tidak hanya mendorong masyarakat untuk lebih aktif menanam TOGA di pekarangan rumah mereka, tetapi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengobatan alami dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Hasil dari pengabdian masyarakat ini terdapat peningkatan pengetahuan tentang pemanfaatan toga sebelum dan sesudah dilakukan edukasi, dan sehingga masyarakat termotivasi untuk sarana mencegah terjadinya penyakit dengan menggunakan toga sebagai alternatif pengobatan serta masyarakat semakin mengetahui jenis dan khasiat obatnya.

b. Saran

Program pengabdian ini diharapkan dapat ditindak lanjuti oleh masyarakat Kelurahan Bintuju dapat melestarikan dan merawat TOGA yang sudah dibuat menunjang pemanfaatan TOGA sebagai upaya pemberdayaan masyarakat di lokasi pengabdian.

REFERENSI

- Arifin, Z. (2019). Manajemen Program Kesehatan Berbasis Komunitas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 123-135.
- Azwar, Y., Yanti, N., Hendra, D., Santi, E., Noviyanti, N., & Maisi, I. (2022). Penanaman Tanaman Obat Keluarga (Toga). *Jurnal ABDIMAS-HIP: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 11–16.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2018). Laporan Nasional RISKESDAS 2018.
- Balitbangkes Kalimantan. (2021). Potensi Tanaman Obat di Kalimantan Tengah.
- Direktorat Jenderal Hortikultura. (2024). Prospek tanaman obat di Kota Medan, Sumatera Utara. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Harahap, L. J., Komala, R., & Ristanto, R. H. (2020). Studying Ecosystem in Senior High School: The Utilization of CirGi Learning Model to Enhance Mastery of Biological Concepts. *IRJE (Indonesian Research Journal in Education)*, 4(2), 515–529.
- Harahap, L. J., & Solihin, S. (2025). Education in the Era of Social Media Trends: Development of Instagram Feed Learning Media Using Canva on Biology Material. *Bioedunis Journal*, 04(01), 13–26.
<https://doi.org/10.24952/bioedunis.v4i1.16547>
- Harefa, D., Nias Selatan, S., Kunci, K., & Tanaman Obat Keluarga, P. (2020). Pemanfaatan Hasil Tanaman Sebagai Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Indonesian Journal Of Civil Society*, 2(2), 28–36.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kemenkes RI.
- Rahmawati, I, Wulandari, S, & Rachmawati, Y (2021). Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandiri* , 5(2), 87-94
- Ristanto, R. H., Harahap, L. J., & Lisanti, E. (2019). Ethnoveterinary Pharmacology: Knowledge Identification of Sukarame Society, Carita, Pandeglang, Banten. *Bioscience*, 3(2), 187.
<https://doi.org/10.24036/0201932106354-0-00>
- Sabarudin, La Ode Nggawu, Sitti Raodah Nurul Jannah, Astrid Indalifiany, Nurull Hikmah, Vica Aspadiah, Loly Subhiaty Idrus, Abrar, Diana Pratiwi, Faeni, Feny Rizkiana Poko, Murniati, Nur Aida, Nur Annisa, & Nur Intan Darwis. (2023). Pembuatan Dan Penanaman Tanaman Obat Keluarga Di Desa Leppe Kecamatan Soropia. *Mosiraha: Jurnal Pengabdian Farmasi*, 1(1), 12–19.
- Sari, N.P & Wahyuni, E.S (2020). Efektivitas Edukasi TOGA dalam Meningkatkan Perilaku Hidup Sehat di Lingkungan Perdesaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12 (1), 45-52

Universitas Andalas. (2022). Kajian Etnobotani
Tanaman Obat di Sumatera Barat.
WHO. (2023). Noncommunicable diseases.

DOKUMENTASI KEGIATAN



Gambar 1: Bibit tanaman obat keluarga (TOGA)



Gambar 2: Penanaman dan Penyiraman Tanaman TOGA



Gambar 3: Tampak Depan Taman TOGA